

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Indonesia*)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah; National University of Singapore*)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*)
Dr. Titi Surti Nastiti, (*Arkeologi Sejarah; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)
Prof. Peter Bellwood (*Arkeologi Prasejarah; Australian National University*)
Rintaro Ono, Ph.D., (*Arkeologi Kelautan, Marine Science and Technology Tokai University*)
Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (*Arkeologi Prasejarah; Sekolah Tinggi Theologia Baptis*)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah; Australian National University*)

Dewan Redaksi

- Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Bambang Sugiyanto, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Redaksi Pelaksana

- Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Rini Widyawati, S.T.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com
Website: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id; www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Arkeolog selalu memiliki obsesi untuk menceritakan perjalanan hidup manusia dan budayanya. Dalam konteks keindonesiaan, arkeolog mempraktikkan laku keilmuannya sebagai upaya untuk menyusun cerita keberadaan nenek moyang dan budayanya guna mengukuhkan eksistensi bangsa Indonesia di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan nilai budayanya yang luhur. Selanjutnya, pada saat sekarang ini, nilai-nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, memperkuat persatuan, dan bahkan benda-benda objek arkeologinya dapat dimanfaatkan untuk destinasi wisata. Sebagian tulisan para arkeolog yang berusaha menyusun cerita perjalanan hidup nenek moyang dan budayanya, cara menyusun cerita agar diperoleh hasil yang lebih baik serta pemanfaatannya, diterbitkan dalam jurnal *Naditira Widya* edisi kali ini.

Nia Marniati Etie Fajari dan kawan-kawan menuliskan hasil penelitiannya mengenai penemuan data baru berkaitan dengan alat-alat paleolitik di Pulau Sirang, Kecamatan Awang Bangkal, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Menurut peneliti tersebut, alat batu yang ditemukan memiliki sepuluh tipe, yaitu kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, proto pahat genggam, batu inti, serpih, bilah, lancipan, kerakal dipangkas, dan perkutor atau batu pukul. Temuan ini diklaim sebagai pengisi kekosongan selama ini tentang temuan budaya paleolitik di Kalimantan Selatan.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan penelitian pemukiman di daerah aliran sungai (DAS). Dengan menerapkan pemikiran Childe, penelitian pemukiman yang dilakukan Sunarningsih di DAS Kahayan, Kalimantan Tengah, berhasil menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Ngaju di hulu Sungai Kapuas sejak abad ke-4 hingga 19 Masehi masih berada di tataran kedua dalam revolusi urban, yaitu kehidupan masyarakat yang sudah tidak lagi bergantung kepada alam, sudah mengenal cara bercocok tanam dan domestikasi binatang. Hal tersebut didukung oleh belum ditemukannya data yang menunjukkan kemunculan kota meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana (kota kecil). Sementara itu, penataan wilayah pemukimannya ada yang berpagar dan ada pula yang tidak berpagar. Teori yang berbeda diterapkan oleh Ida Bagus Putu Prajna Yogi yang melakukan penelitian dengan menerapkan teori dendritik di pemukiman DAS Pawan, Ketapang, Kalimantan Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa teori dendritik secara penuh terbukti berlaku pada pemukiman abad ke-14 hingga ke-20 Masehi di muara Sungai Pawan. Pada saat itu wilayah muara Sungai Pawan menjadi tempat berdirinya Keraton Matan yang berperan sebagai pusat dalam konteks pertukaran atau perdagangan dan politik. Dalam perkembangannya, wilayah di sekitar keraton tumbuh menjadi daerah urban, dan Matan menjadi pusat pemerintahan yang memiliki peran kontrol di DAS Pawan.

Tulisan berikutnya merupakan hasil pembahasan yang dilakukan dengan semangat untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang operasional penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan yang merupakan tema baru yang mulai digaungkan tahun 2015. Berbekal semangat tersebut, Wasita berhasil menunjukkan bahwa penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan harus dilakukan berdasarkan data yang jumlahnya lebih dari satu situs, atau berupa situs kawasan, mengandung temuan keragaman, keduanya berasal dari waktu yang setara, dan terdapat relasi antarkeduanya. Batasan-batasan tersebut

harus diterapkan dengan ketat, agar penelitian benar-benar membahas kebinekaan dan tidak terjebak hanya membahas perkembangan tahapan budaya atau pun diversitas atau perbedaan.

Tulisan dalam jurnal edisi kali ini diakhiri dengan hasil penelitian Ni Komang Ayu Astiti tentang keragaman sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai keragaman budaya yang terdapat pada sumber daya arkeologi sepatutnya dijadikan mata rantai yang menghubungkan masa lalu dengan identitas budaya masyarakat sekarang. Selanjutnya, untuk keperluan dijadikan sebagai daya tarik wisata, diusulkan agar dilakukan pengemasan untuk diinformasikan nilai dan makna simbolis dan estetisnya sehingga mudah dipahami masyarakat dan dapat meningkatkan nilai pengalaman (*experiences*) wisatawan.

Inilah sebagian sumbangan arkeolog Indonesia yang diterbitkan dalam jurnal *Naditira Widya* volume 12 nomor 1, mudah-mudahan bermanfaat untuk ilmu arkeologi dan juga bekal perjalanan hidup manusia. Namun demikian, disadari bahwa penerbitan ini masih perlu perbaikan. Oleh karena itu, redaksi menerima masukan untuk lebih meningkatkan mutu penerbitan edisi-edisi selanjutnya. Terimakasih.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 12 Nomor 1 April 2018 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum, Karina Arifin Ph.D., Prof. John N. Miksic, Dr. Titi Surti Nastiti, dan Prof. Peter Bellwood, atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Nia Marniati Etie Fajari, Jatmiko, Imam Hindarto, Eko Herwanto, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Ulce Oktrivia, Sunarningsih, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Wasita, dan Ni Komang Ayu Astiti.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 12 Nomor 1 April 2018 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii
<i>Nia Marniati Etie Fajari, Jatmiko, Imam Hindarto, Eko Herwanto, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, dan Ulce Oktrivia</i> Situs Pulau Sirang: Data Baru Jejak Paleolitik di Kalimantan	1-22
<i>Sunarningsih</i> Permukiman Masyarakat Ngaju di Hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan dari Abad Ke-4 Hingga Ke-19 Masehi	23-38
<i>Ida Bagu Putu Prajna Yogi</i> Peran Pemukiman pada Abad Ke-14 Masehi pada DAS Pawan Kalimantan Barat dengan Penerapan Model Dendritik	39-54
<i>Wasita</i> Elemen Penting dalam Logika Penelitian Arkeologi Kebinekaan	55-70
<i>Ni Komang Ayu Astiti</i> Sumber Daya Arkeologi Kutai Kertanegara: Keragaman Budaya sebagai Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata	71-88
Pedoman Penulisan Naskah Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari, Jatmiko, Imam Hindarto, Eko Herwanto, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Situs Pulau Sirang: Data Baru Jejak Paleolitik di Kalimantan</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, hlm. 1-22</i></p> <p>Abstrak. Jejak budaya paleolitik di Kalimantan ditemukan di Lembah Sungai Riam Kanan, yaitu di situs Awang Bangkal dan Rantau Balai. Data arkeologi yang ditemukan di situs-situs tersebut berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, kerakal dipangkas, dan fragmen erpilh. Debit air waduk Riam Kanan yang akhir-akhir ini mengalami penurunan secara signifikan memunculkan situs yang semula tenggelam, yang disebut Pulau Sirang. Fenomena ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk, sebaran, dan kronologi data arkeologi. Penelitian ini merupakan penelitian penyelamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan, dan mendokumentasikan data arkeologi sebanyak mungkin dengan rangkaian metode penelitian survei, ekskavasi, dan analisis. Kami laporkan hasil survei dan ekskavasi di Pulau Sirang berupa kapak perimbas, kapak penetak, proto pahat genggam, kapak genggam, serpilh, serut, bilah, lancipan, fragmen serpilh, perkutor, batu inti, dan tatal. Sebaran artefak batu tersebut terkonsentrasi di permukaan Pulau Sirang utama, dan beberapa ditemukan di pulau-pulau lain di sekitarnya.</p> <p>Kata Kunci: paleolitik, kapakperimbas, Pulau Sirang, Riam Kanan</p>	<p>keberadaan pantai bagi masyarakat pesisir. Salah satu masyarakat yang kehidupannya berkaitan dengan sungai adalah Ngaju, yang bertempat tinggal di Sungai Barito, Sungai Kapuas, dan Sungai Kahayan. Penelitian ini akan membahas kehidupan masyarakat Ngaju yang tinggal di tepian Sungai Kahayan dan anak sungainya. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran perubahan kehidupan mereka di bagian hulu Sungai Kahayan, dari abad ke-4 Masehi hingga abad ke-19 Masehi. Tulisan ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif, dan menggunakan teori revolusi urban. Data arkeologi dan etnografi mencerminkan perkembangan dan lokasi pemukiman yang berada pada tataran kedua revolusi urban.</p> <p>Kata kunci : revolusi urban, hulu, Dayak Ngaju, Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah</p>
<p>DC: 930.1 Sunarningasih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Pemukiman Masyarakat Ngaju di Hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan dari Abad Ke-4 Hingga Ke-19 Masehi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, hlm. 23-38</i></p> <p>Abstrak. Keberadaan sungai bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman sama pentingnya dengan</p>	<p>DDC: 930.1 Ida Bagus Putu Prajna Yogi (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) Peran Pemukiman Pada Abad Ke-14 Masehi pada DAS Pawan Kalimantan Barat dengan Penerapan Model Dendritik</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, hlm. 39-54</i></p> <p>Pemukiman pada Daerah Aliran Sungai Pawan tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran sungai, tumbuh dan berkembang dari hulu hingga hilir sungai. Pemukiman ini dibangun pada beberapa tataran, dari yang sederhana sampai kompleks, dan bahkan ada yang berkembang menjadi skala urban. Permasalahan yang muncul berdasarkan perbedaan skala pemukiman tersebut adalah bagaimana peran pemukiman DAS Pawan sekitar 100-700 tahun yang lalu. Penelitian ini menggunakan penalaran deduktif dengan data kualitatif, dan lebih jauh menerapkan teori dendritik sebagai model untuk mengetahui peran pemukiman pada DAS Pawan. Dapat disimpulkan bahwa teori dendritik berlaku pada pemukiman DAS Pawan, dan menunjukkan bahwa setiap pemukiman memiliki peran dalam sistem pertukaran barang dan politik.</p> <p>Kata kunci: daerah aliran sungai, teori dendritik, peran, pemukiman</p>

<p>DC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Elemen Penting dalam Logika Penelitian Arkeologi Kebinekaan</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, hlm. 55-70</i></p> <p>Abstrak. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang operasional penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Deskripsi untuk menggambarkan langkah-langkah penelitian dan pengumpulan data, sedangkan analisis untuk mengetahui logika pemikiran dan operasional penelitian keragaman. Hasilnya, penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan harus dilaksanakan berdasarkan variabel penelitian kebinekaan yang berbobot, dan dilakukan terhadap lebih dari satu situs yang mengandung temuan keragaman, yang berasal dari kronologi yang setara, serta terdapat relasi di antaranya. Oleh karena penelitian kebinekaan didasarkan pada rancangan induk dan program prioritas pemerintah di bidang kebudayaan, maka hasilnya ditujukan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan berbangsa masa sekarang.</p> <p>Kata kunci: elemen, logika penelitian, arkeologi kebinekaan</p>	<p>sumber arkeologi adalah masalah penting dalam identitas budaya. Dengan demikian, mensinergikan sumber daya dan komponen pariwisata lainnya yang melekat pada sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara adalah tujuan yang penting.</p> <p>Kata kunci: Kutai Kartanegara, sumber daya arkeologi, keragaman budaya, identitas budaya, daya tarik wisata</p>
<p>DC: 930.1 Ni Komang Ayu Astiti (Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata). Sumber Daya Arkeologi Kutai Kartanegara: Keragaman Budaya sebagai identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, hlm. 71-88</i></p> <p>Abstrak. PKabupaten Kutai Kartanegara memiliki warisan budaya dan keragaman budaya yang masih ada relevansinya sekarang. Bagaimana menjadikan keragaman budaya yang dimiliki masyarakat dapat dikemas sebagai identitas sekaligus sebagai daya tarik wisata? Penelitian ini membahas pengemasan keragaman sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara untuk dapat digunakan oleh komunitas yang lebih luas sehingga dapat menjadi identitas budaya dan daya tarik wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara mengandung nilai simbolis dan estetika yang masih relevan dengan populasi saat ini. Peningkatan pemahaman publik tentang nilai keanekaragaman budaya yang ditemukan dalam</p>	

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari, Jatmiko, Imam Hindarto, Eko Herwanto, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Pulau Sirang: New Data on The Palaeolithic in Kalimantan</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, p. 1-22</i></p> <p>Abstract. Palaeolithic sites in Kalimantan are located in the Riam Kanan Valley at the Awangbangkal and Rantau Balai sites. Lithics include pebble tools, hand-axes, flakes and debitage. Power plant construction has recently lowered the level of the Riam Kanan reservoir, revealing a formerly submerged site with surface lithics called Pulau Sirang. This phenomenon raises questions on the morphology of lithics, and their distribution and chronology. The present investigation is a rescue research which aims to collect and record as many archaeological data as possible by a sequence of method comprising survey, excavation, and analysis. We report on archaeological survey and excavation at Pulau Sirang, a site which has yielded (in Movius terminology) a range of choppers, chopping tools, proto-hand-adzes, hand-axes, flakes, scrapers, blades, points, flake shatter, awls, cores, and debitage. The distribution of these lithics is concentrated on the surface of the main Pulau Sirang, and some are also found on other small emergent islands around it.</p> <p>Keywords: palaeolithic, chopper, chopping tool, Pulau Sirang, Riam Kanan</p>	<p>This investigation uses descriptive-inductive approach which based on a theory of urban revolution. This data are from archaeology and ethnography, and reflect developments in settlement size and location which correspond to the second stage of an urban revolution.</p> <p>Keywords: urban revolution, upperstream, Dayak Ngaju, Kahayan River, Central Kalimantan</p>
<p>DC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) Settlements of Ngaju in The Kahayan Basin of Central Kalimantan, From The 19th Centuries</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, p. 23-38</i></p> <p>Abstract. The presence of rivers for people living in the interior is as important as the presence of beaches for coastal communities. The Ngaju live along the Barito, Kapuas, and Kahayan rivers. This study discusses the life of Ngaju people on the banks of the Kahayan River and its tributaries, with the objective to understand the development of living from the 4th to 19th centuries AD.</p>	<p>DDC: 930.1 Ida Bagus Putu Prajna Yogi (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Settlements in The Pawan River Basin From The 14th To 20th Centuries, West Kalimantan, Viewed From Dendritic Models</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, p. 39-54</i></p> <p>Abstract. Ancient settlements in the Pawan River Basin of West Kalimantan grew and flourished along the river banks, progressing from upstream to downstream. These settlements were constructed on several scales, from simple to complex, and even sometimes on an urban scale. Based on such variety of settlement scale arises a question regarding the role of settlements in the Pawan River Basin approximately 0.1-0.7 kya. This study uses deductive reasoning with qualitative data, and further applies a dendritic theory to the roles of the settlements in the Pawan watershed, dating from the 14th century onwards. It can be concluded that the dendritic theory applies to the Pawan DAS settlement, and shows that each settlement has a role in the system of exchange of goods and politics.</p> <p>Keywords: Pawan River Basin, dendritic theory, role, settlements</p>
<p>DC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Important Elements in The Logic of Diversity in Archaeological Research</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2-18, p. 55-70</i></p> <p>Abstract. This study focuses on establishing an archaeological research protocol which based on a perspective of diversity. The method used in this</p>	<p>DC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Important Elements in The Logic of Diversity in Archaeological Research</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2-18, p. 55-70</i></p> <p>Abstract. This study focuses on establishing an archaeological research protocol which based on a perspective of diversity. The method used in this</p>

investigation was descriptive-analytical approach. Such descriptive approach was applied to illustrate the research steps and data collection, whereas analytical method might suggest the logic of thinking and research operational in a perspective of diversity. As a result, archaeological research with a diversity perspective should be conducted by valid variables of diversity perspective research, and performed on multiple sites containing diversity findings, originating from equivalent chronology, and existing relationships among them. Since diversity research was proposed based on the master plan and government priority programs of culture, the results are intended to be implemented in the social life and nation of the present.

Keywords: element, logic of research, archeology of diversity

DC: 930.1

Ni Komang Ayu Astiti (Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata). **Archaeological Resources of Kutai Kartanegara: Cultural Diversity as Cultural Identity and a Tourist Attraction**

Naditira Widya, Vol. 12 No. 1 April 2018, p. 71-80

Abstract. Kutai Kartanegara Regency has a cultural heritage and cultural diversity that still have relevance today. How can we relate this heritage and diversity to the needs of modern tourism? This study discusses the diversity of archaeological resources in Kutai Kartanegara so that they can be used by the wider community for purposes of cultural identity and tourist attraction. The method used in this research is qualitative-descriptive approach. Research results suggest the archaeological resources in Kutai Kartanegara carry symbolic and aesthetic values that are still relevant to the current population. Increased public understanding of the value of cultural diversity found in archaeological resources is an important issue in cultural identity. Thus, synergizing the resources and other tourism components inherent in the archaeological resources of Kutai Kartanegara is an important goal.

Keywords: Kutai Kartanegara, archaeological resources, cultural diversity, cultural identity, tourist attraction